

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Coronavirus disease (Covid-19) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 baru ditemukan pada 2019 (WHO, 2020a). COVID-19 tergolong dalam penyakit yang menyerang saluran pernafasan, sehingga penyebarannya melalui droplet dari orang yang terinfeksi (CDC, 2021a). Masa inkubasi dari Covid-19 berkisar 2 hingga 14 hari. Manifestasi klinis yang umum terjadi adalah batuk, demam, dan sesak nafas (Government of Canada, 2021). Tanda awal Covid-19 yang memungkinkan deteksi kasus adalah pneumonia. Pemeriksaan rontgen toraks dilakukan untuk meningkatkan program penapisan Covid-19 (Rahayu dkk 2021). Citra X-ray atau rontgen dinilai sebagai alternatif yang lebih cepat dalam mendeteksi Covid-19 (Ardiawan dkk 2021). Gejala Covid-19 tidak selalu pada saluran nafas, gangguan gastrointestinal juga menjadi gejala Covid-19. Bahkan tidak sedikit kasus positif Covid-19 yang terjadi tanpa gejala (Velavan & Meyer, 2020).

Kasus pertama dari Covid-19 kali dilaporkan di Wuhan, China, pada Desember 2019. Pertumbuhan kasus yang signifikan mendorong WHO dalam mendeklarasikan wabah ini berstatus sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) pada 30 Januari 2020 (WHO, 2021c). Penyebaran COVID-19 yang cenderung cepat menyebabkan terjadinya pandemi dan menjadi fokus utama di seluruh negara.

Institute of Health Metrics & Evaluation (IHME, 2021) melaporkan terjadinya peningkatan nyata dan tajam dari depresi dan gangguan kecemasan berdampak pada kesehatan mental secara global. Jumlah kasus depresi pada 2020 bertambah 53,2 juta kasus dan gangguan kecemasan meningkat sebanyak 76,2 juta kasus. Sementara di tingkat nasional, saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan masalah kejiwaan sekitar 1 dari 5 penduduk, yang berarti diperkirakan 20% dari populasi Indonesia berpotensi mengalami masalah kejiwaan (Kementerian

Kesehatan, 2021). Riskesdas 2018 mencatat kenaikan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia >15 tahun yaitu 6% sejak 2013 menjadi 9,8%.

Berbagai perubahan selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan gangguan psikologis. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan masalah psikologis selama pandemi (Ananda & Apsari, 2020). Gangguan mental paling rentan dialami oleh kelompok usia remaja (IHME, 2021). Hal ini disebabkan karena remaja adalah periode kritis dalam mengembangkan dan mempertahankan kehidupan sosial dan emosional (Viora, 2018). Remaja cenderung mengalami gangguan mental emosional lebih mudah dibandingkan kelompok umur lainnya karena berada dalam fase perkembangan yang dinamis baik termasuk dalam segi emosi (Devita, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh dkk (2017) menunjukkan remaja dengan usia >15 tahun atau berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki prevalensi gangguan mental emosional lebih tinggi dibandingkan remaja berusia <15 tahun.

Gangguan mental emosional yang rentan dialami oleh remaja selama pandemi Covid-19 meningkat seiring dengan kejadian *academic burnout* karena tuntutan untuk tetap aktif selama kegiatan pembelajaran daring dengan menghadapi tugas-tugas akademik di samping mengalami penurunan hubungan terhadap orang lain (Dlugosz, 2021). Tuntutan studi yang tinggi menyebabkan pelajar rentan mengalami *academic burnout*, yaitu perasaan lelah dan sinis dalam menghadapi tugas, sehingga berdampak terhadap penurunan prestasi (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020), terjadi peningkatan penggunaan internet selama pandemi. Peningkatan tersebut didominasi oleh penggunaan media sosial (Harahap & Adeni, 2020). Paparan terhadap media sosial selama pandemi Covid-19 dapat meningkatkan risiko depresi dan gangguan kecemasan pada pelajar (Widiyanto dkk 2020). Studi yang dilakukan oleh Gao dkk (2020) juga menunjukkan adanya asosiasi positif antara paparan media sosial terhadap tingginya prevalensi masalah kesehatan mental.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi, selama pembelajaran daring terjadi peningkatan pelaporan kasus *cyberbullying*. Sekitar 11% data

pengaduan di KPAI pada 2020 adalah pengaduan kejahatan siber, termasuk *cyberbullying* (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). *Cyberbullying* yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan terhadap fungsi media sosial telah dikaji oleh Ningrum & Amna (2020) dan menunjukkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi kesehatan mental remaja.

Di samping *burnout* dan *cyberbullying* yang terjadi sebagai dampak negatif pandemi Covid-19, kelelahan pandemi (*pandemic fatigue*) juga telah dialami oleh masyarakat umum. *Pandemic fatigue* merupakan manifestasi negatif yang menggantikan antusiasme dalam mengatasi krisis (Murphy, 2020). WHO (2020b) mengungkapkan bahwa *pandemic fatigue* terjadi sebagai dampak psikologis terhadap krisis kesehatan masyarakat yang berkepanjangan dapat menimbulkan gangguan mental. Penurunan motivasi masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan persepsi.

Hingga 25 Januari 2022, secara global telah terkonfirmasi lebih dari 355 juta kasus positif Covid-19 dengan lebih dari 5,6 juta kasus kematian (CFR 1,5%). Asia Tenggara sebagai ketiga tertinggi kasus positif Covid-19 setelah Amerika dan Eropa, menyumbang hampir 20% dari total kasus global (WHO, 2021d). Lebih dari 4,2 juta kasus positif tercatat di Indonesia dengan 3,3% kematian akibat Covid-19 per 06 November 2021. Tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi berada di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Jawa Barat merupakan provinsi ke-9 dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi (Kementerian Kesehatan, 2018b). Lebih lanjut, Kota Depok merupakan kota dengan prevalensi gangguan kesehatan jiwa kedua tertinggi di Jawa Barat setelah Kota Bogor (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan penjabaran tersebut, perlu dilakukan studi mengenai faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional di masa pandemi Covid-19 pada remaja dengan tingkat pendidikan SMA di Kota Depok. Adapun faktor yang akan diteliti memiliki keterkaitan dengan situasi pandemi Covid-19, yaitu *burnout academic*, dukungan sosial, paparan terhadap media sosial, *cyberbullying*, dan *pandemic fatigue*.

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa determinan yang mengakibatkan gangguan mental emosional di masa pandemi Covid-19 pada remaja SMA di Kota Depok?

I. 3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui determinan gangguan mental emosional pada remaja SMA di Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian gangguan mental emosional pada remaja SMA di Kota Depok
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin, usia, *burnout academic*, dukungan sosial, paparan media sosial, *cyberbullying*, dan *pandemic fatigue* pada remaja SMA di Kota Depok
- c. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin, usia, *burnout academic*, dukungan sosial, paparan media sosial, *cyberbullying*, dan *pandemic fatigue* terhadap kejadian gangguan mental emosional pada remaja SMA di Kota Depok
- d. Mengetahui variabel independen yang paling mempengaruhi kejadian gangguan mental emosional pada remaja SMA di Kota Depok

I. 4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menjadi informasi dan referensi terkini mengenai determinan gangguan mental emosional di masa pandemi Covid-19 pada remaja SMA di Kota Depok, Jawa Barat.

- b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Menambah literatur dalam kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, khususnya mengenai determinan

gangguan mental emosional di masa pandemi Covid-19 pada remaja tingkat SMA di Kota Depok, Jawa Barat.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan manfaat bagi responden dalam mengatasi gangguan mental emosional yang mungkin timbul dan untuk meningkatkan prestasi akademik.

b. Bagi Pemerintah Kota Depok dan SMA di Kota Depok

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan terkait masalah psikososial yang timbul selama pandemi Covid-19, khususnya *pandemic fatigue*, *cyberbullying*, adiksi terhadap media sosial, dan *academic burnout* terhadap kesehatan mental.

c. Bagi Pembaca

Menambah referensi pembaca sehingga dapat meningkatkan kesadaran mengenai *pandemic fatigue*, *academic burnout*, *cyberbullying*, dan adiksi terhadap media sosial di tengah pandemi Covid-19, serta menyadari pentingnya dukungan sosial dalam mempertahankan kesehatan mental

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian dengan desain *cross sectional* ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2021 untuk mengetahui determinan gangguan mental emosional di masa pandemi Covid-19 pada remaja SMA di Kota Depok. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja tingkat SMA di Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui *Google form*.